

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Keberadaan mereka terbukti mampu menggerakkan roda perekonomian bangsa dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Meski perannya masih memiliki beberapa keterbatasan namun pada kenyataannya mereka mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Persaingan bisnis di Indonesia sendiri dari tahun ketahun semakin meningkat, hal inilah yang mendorong mereka untuk selalu membuat konsumen merasa puas terhadap produk dan pelayanan mereka. Selain itu, setiap Usaha Kecil dan Menengah juga harus mempunyai sumber daya yang cukup baik seperti sumber daya alam, sumber daya modal maupun sumber daya manusia. Ketiga sumber daya tersebut harus mampu dikelola dengan baik oleh pelaku usaha secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan.

Perhatian dan upaya untuk menjaga kinerja usaha kecil dan menengah harus menjadi kepentingan dan komitmen semua pihak yang terkait di dalamnya. Akan tetapi, upaya pemerintah pusat dan daerah sebagai tonggak utama untuk memberdayakan pelaku ekonomi masih belum optimal. Saat ini, peningkatan ekonomi modern ditandai dengan peningkatan sektor manufaktur dan jasa. Disamping perkembangan sosial dan infrastruktur, sektor manufaktur terhitung terbesar dalam memberikan kontribusinya terhadap investasi. Hampir tiga

perempat dari industri-industri manufaktur non minyak berpusat di sekitar Jawa Barat

Tabel 1.1

Kriteria UKM Menurut UU No 20 Tahun 2008 :

No	Urauan	Kriteria	
		Asset	Omzet (pertahun)
1	Usaha Mikro	Maks 50 juta	Maks. 300 juta
2	Usaha Kecil	50 Juta – 500 juta	300 juta- 2,5 Miliar
3	Usaha Menengah	500 juta- 10 Miliar	2,5 Miliar- 50 Miliar

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria Usaha Kecil dan Menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) pertahun

Menurut Bank Dunia (*World Bank*), usaha kecil merupakan usaha gabungan atau usaha keluarga dengan tenaga kerja paling banyak 300 orang, termasuk di dalamnya usaha usaha yang hanya dikerjakannya oleh satu orang

yang sekaligus bertindak sebagai pemilik. Usaha kecil merupakan usaha untuk mempertahankan hidup (*survival activities*) yang kebutuhan keuangannya dipenuhi oleh tabungan dan pinjaman berskala kecil.

Tabel 1. 2
Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Atas Dasar
Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2010-2014

Lapangan usaha		2010	2011	2012	2013	2014
1		2	3	4	5	6
1	pertanian, kehutanan, dan perikanan	89,088,206.2	95,452,144.8	100,784,620.9	113,948,104.9	120,935,153.5
2	pertambangan dan penggalian	30,126,931.7	38,830,411.7	36,863,496.5	34,829,948.3	33,569,237.9
3	Industri Pengolahan	403,571,246.6	448,520,831.8	487,760,808.0	544,183,778.0	604,374,036.0
4	Pengadilan Listrik dan Gas	5,334,624.2	6,451,063.5	7,775,965.2	8,802,690.3	10,908,010.9
5	gadaan Air, pengelolaan sampah, Limbah dan Daur U	702,596.1	772,141.3	837,627.0	955,503.3	1,019,667.6
6	Konstruksi	63,087,799.1	73,882,820.5	88,024,137.6	99,108,612.4	112,605,925.1
7	gangan Besar dan eceran: Reparasi Mobil dan Sepeda	139,681,171.2	157,954,971.2	179,461,165.1	199,720,305.3	211,605,925.1
8	Transportasi Pergudangan	37,337,711.1	42,390,067.6	47,419,993.5	56,700,883.1	66,345,673.1
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	21,672,463.1	23,712,902.3	26,494,966.9	30,027,380.1	33,722,152.8
10	Informasi dan Konsumsi	20,785,122.3	25,260,046.6	27,876,566.3	30,268,188.4	34,152,993.4
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	20,246,188.2	22,775,042.7	27,317,166.6	32,408,455.2	35,564,193.0
12	Real Estat	9,855,884.1	11,322,065.4	12,456,779.0	32,408,455.2	14,438,408.2
13,14	Jasa Perusahaan	3,218,249.9	3,874,381.8	4,350,495.4	4,873,09.9	5,438,408.2
15	Administrasi Pemerintah Pertahanan dan Jasa Sosial Wa	23,605,341.2	25,339,973.6	28,794,165.8	30,242,182.0	32,191,980.0
16	Jasa Pendidikan	17,961,874.2	21,199,765.6	25,557,787.6	29,595,982.5	35,314,726.2
17	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,327,118.0	5,955,589.9	6,628,823.9	7,194,042.8	8,700,874.0
18,19,20,2	Jasa Lainnya	15,087,179.4	17,934,377.0	19,841,119.5	22,320,384.7	25,218,731.7
Produk Domestik Regional Bruto		906,685,760.4	1,021,628,597.1	1,128,245,648.6	1,258,914,480.0	1,385,959,440.7

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan tabel diatas Jawa barat merupakan salah satu Wilayah di Indonesia, dimana struktur ekonomi ditopang oleh sektor sekunder, kontribusi sektor industri pengolahan manufaktur di Jawa Barat pada tahun 2014 adalah sebesar 604,374,036.0, ternyata Industri Kecil di Kabupaten Bandung merupakan sektor penopang perekonomian Jawa Barat.

Table 1.3**Jumlah Usaha Kecil Menengah di Jawa Barat Tahun 2013 dan 2014**

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Potensi Investasi
2013	201.455	2.502 Juta Orang	11.331 Milyar
2014	201.997	2.519 Juta Orang	12.101 Milyar

Sumber : Dinas perindustrian dan perdagangan Jawa Barat Tahun 2016

Dari data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Barat tahun 2016, menyebutkan jumlah Usaha Kecil Menengah Jawa Barat pada tahun 2013 mencapai sekitar 201.455 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,502 juta orang. Sedangkan, potensi investasi mencapai 11,331 milyar Rupiah. Pada. Tahun 2014 jumlah Usaha Kecil Menengah meningkat menjadi 201.997 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 2,519 juta orang serta investasi sebesar 12.101 milyar Rupiah. (sumber: Dinas Industri dan Perdagangan 2016)

Dari data ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat mulai tertarik menjadi pelaku usaha. Hal ini terjadi karena kemampuan usaha kecil dan menengah mampu menyediakan kesempatan kerja jauh lebih besar dibandingkan dengan usaha besar selian itu sistem produksinya sendiri menggunakan teknologi tinggi dan lebih padat modal. Dalam Usaha Besar seperti di perusahaan hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kriteria yang khusus, sehingga membutuhkan syarat pendidikan yang tinggi. Padahal masyarakat di daerah masih berpendidikan rendah. Dengan adanya usaha kecil dan menengah menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan informal yang besar bagi permasalahan

minimnya lapangan kerja di Indonesia. Selain itu UKM menjadi pilihan karena pada umumnya jenis usahanya padat karya dan tidak terlalu membutuhkan modal yang sangat besar untuk mengawali usahanya.

Terlepas dari berbagai macam manfaat positif usaha kecil dan menengah terhadap perekonomian Negara. Perkembangan kinerjanya sendiri masih diliputi masalah yang cukup potensial yang dapat mengganggu tingkat kesehatan dan keberlangsungan usaha. Bachtiar (2013 : 8) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan industri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal terdiri dari modal, produksi, pemasaran, transformasi pasar, tenaga kerja dan sistem manajemennya. Sedangkan faktor-faktor eksternal terdiri dari persaingan, kondisi ekonomi dan tingkah laku konsumen, perkembangan industri, perkembangan teknologi dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas pada kelompok industri kecil menjadi hal yang harus senantiasa diupayakan keberadaannya. Berikut gambar perkembangan UKM Jawa Barat.

Tabel 1. 4
Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja Dan Investasi Pada Industri Kecil Menengah Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2013 – 2014

Kabupaten	Unit Usaha(unit)		Tenaga Kerja (orang)		Investasi (juta Rupiah)	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Sukabumi	15.418	15.536	131.993	132.841	144.354.10	227.780
Bogor	14.574	14.589	137.087	137.217	2.290.264.87	2.305.952
Bandung	12.633	12.660	148.025	150.172	1.108.933.31	1.193.180
Purwakarta	10.762	10.806	32.004	32.004	91.893.54	93.229
Bekasi	10.583	10.853	118.226	118.226	2.062.996.60	2.062.997

Sumber : Dinas perindustrian dan perdagangan Jawa Barat Tahun 2016

Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki jumlah Usaha Kecil Menengah terbanyak. Dari data terlihat bahwa Kabupaten Bandung berada di urutan ketiga setelah Kabupaten Sukabumi dimana jumlahnya sebesar 12.633 unit dengan jumlah tenaga kerja yang terserap 148.025 orang dan investasi sebesar 1,108 miliar Rupiah pada tahun 2013. Kondisi ini terus meningkat pada tahun 2014 dimana jumlah unit UKM sebesar 12.660 unit dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 150.172 orang dan investasi 1.193.180 miliar rupiah (sumber, Dinas Industri dan Perdagangan Jawa Barat, 2016).

Kabupaten Bandung memiliki 31 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Soreang. Kecamatan Soreang merupakan salah satu titik sentral transportasi di Bandung Selatan dan merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki jumlah industri kecil konveksi terbanyak di Kabupaten Bandung. Daerah Kecamatan Soreang dipilih sebagai objek penelitian karena sebagian besar usaha kecil atau usaha konveksi tersebar dan berkembang di daerah ini dibandingkan jenis industri lainnya. Potensi yang ada di wilayah Kecamatan Soreang adalah usaha kecil menengah konveksi yang berdiri pada tahun 80an. Usaha konveksi ini bisa dibidang menjadi usaha turun menurun bagi masyarakat di Kecamatan Soreang, oleh karena itu pertumbuhan usaha konveksi di Kecamatan Soreang semakin bertambah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Soreang pada tahun 2015 perkembangan usaha Konveksi mengalami penurunan, hal ini tercatat ada sebanyak 8.939 industri kecil. Dari 8.939 unit industri kecil ternyata hanya ada

4,1% usaha konveksi. Jumlah unit usaha ini lebih sedikit dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014 tercantum ada 5,8%. Oleh karena itu belumlah dikatakan optimal, karna potensi pasar usaha konveksi masih sempit bagi para pelaku UKM artinya masa hidup (*life cycle*) usaha konveksi sudah rentan, kerentanan ini bisa tersebar di wilayah pemasaran produk-produk konveksi Kecamatan soreang yang masih terhambat. (sumber : Kecamatan Soreang, 2017). Dengan jumlah yang ada saat ini maka diperlukan pembinaan atau pengelolaan baik dari pemilik usaha maupun atas bantuan pemerintah. Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, yang menjadi permasalahan utama Usaha Kecil Menengah konveksi di Kecamatan Soreang terletak pada kinerjanya. Irham Fahmi (2013:127) mengungkapkan Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi tersebut bersifat profit oriented dan nonprofit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Tabel 1.5
Target dan Realisasi Produksi UKM Konveksi di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung per minggu periode 2017

No	Nama UKM	Target Produksi	Realisasi Produksi
1	Lisna Collection	2000 pcs	1500 pcs
2	Irvan Collection	2000 pcs	1800 pcs
3	Moar Fasion	2000 pcs	1800 pcs
4	Indri Collection	1500 pcs	1000 pcs
5	RV Collection	1800 pcs	1500 pcs
6	Urban Absolute	2500 pcs	2200 pcs
7	Asyiqqa fasion	1000 pcs	1000 pcs
8	Poppy Collection	1800 pcs	1500 pcs
9	Yuli Collection	1500 pcs	1500 pcs
10	Diana Fasion	1500 pcs	1000 pcs
Jumlah			14.800 pcs
Rata – Rata		14.800 pcs/10 = 1.480 pcs	

Kuantitas kerja menunjukkan banyaknya jumlah produksi yang dilakukan dalam kurung waktu yang ditentukan, sehingga efisiensi dan efektifitas kerja dapat dilihat sesuai atau tidaknya dengan tujuan perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 Usaha Kecil dan Menengah konveksi di Kecamatan Soreang rata-rata menghasilkan 1.480 pcs/minggu. Mereka memiliki target produksi masing-masing dilihat dari tabel diatas menunjukkan kuantitas kerja yang rendah karena tidak dapat mencapai target produksi yang diinginkan. Data menunjukkan bahwa dari 10 Usaha Kecil dan Menengah yang diwawancarai hanya satu yang mencapai target yaitu Asyiqa Fasion dengan target produksi 1000pcs/minggu dan realisasi produksi 1000pcs/minggu.

Tabel 1.6

Pendapatan Penjualan Perbulan 10 UKM Konveksi di Kecamatan Soreang Periode 2015 – 2016

No	Nama UKM	Pendapatan Perbulan Periode 2015	Pendapatan Perbulan Periode 2016
1	Lisna Collection	Rp 200.000.000	Rp 180.000.000
2	Irvan Collection	Rp 200.000.000	Rp 200.000.000
3	Moar Fasion	Rp 200.000.000	Rp 170.000.000
4	Indri Collection	Rp 150.000.000	Rp 112.500.000
5	RV Collection	Rp 180.000.000	Rp 126.000.000
6	Urban Absolute	Rp 180.000.000	Rp 153.000.000
7	Asyiqa fasion	Rp 120.000.000	Rp 108.000.000
8	Poppy Collection	Rp 180.000.000	Rp 162.000.000
9	Yuli Collection	Rp 180.000.000	Rp 180.000.000
10	Diana Fasion	Rp 100.000.000	Rp 95.000.000

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Usaha Kecil dan Menengah konveksi di Kecamatan Soreang mengalami penurunan penjualan sebesar 5% - 25%. Penurunan pendapatan penjualan tersebut dikarenakan usaha

kecil dan menengah konveksi menghasilkan model produk yang monoton atau tidak ada variasi, hal ini disebabkan kurangnya kemampuan mereka dalam mendesain model pakaian yang diinginkan pasar. Selain itu dalam segi jahitan produk pakaian yang dihasilkan pun belum menunjukkan kualitas yang bagus, hal tersebutlah yang menyebabkan kinerja Usaha Kecil Menengah konveksi di Kecamatan Soreang mengalami kemunduran.

Berdasarkan hasil wawancara faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya kinerja Usaha Kecil dan Menengah Konveksi di Kecamatan Soreang adalah Budaya Kerja UKM dan Kompensasi. Dalam Setiap organisasi diperlukan ketegasan dalam bentuk budaya kerja yang mencerminkan spesifikasi organisasi, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada perilaku seluruh lapisan individu yang ada dalam organisasi tersebut.

Robbins and Jugde (2012:259) mengungkapkan bahwa budaya yang kuat merupakan budaya yang menanamkan nilai-nilai inti organisasi yang dipegang teguh dan dijunjung bersama. Budaya yang kuat akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anggotanya karena kebersamaan yang tinggi menciptakan suasana internal berupa kendali perilaku yang tinggi. selanjutnya budaya organisasi yang kuat akan dapat meningkatkan kinerja organisasi.

Berdasarkan hasil survey Usaha Kecil dan Menengah konveksi di Kecamatan Soreang mencerminkan budaya kerja yang kurang baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya peraturan yang mengatur organisasi dalam kegiatan bekerja saat memproduksi produk mereka. Tidak adanya peraturan dalam

organisasi untuk mengatur setiap lapisan yang ada di dalam usaha kecil menengah konveksi saat bekerja berdampak pada lainnya karyawan dalam bekerja. Kelalaian mereka juga disebabkan oleh jam kerja yang tidak jelas di dalam organisasi. Selain itu masalah sering timbul dikarenakan rata-rata usaha kecil menengah konveksi di Kecamatan Soreang dalam menjalankan bisnisnya belum menggunakan prinsip-prinsip modern. Salah satu contohnya tidak adanya pencatatan berupa pencatatan pendapatan maupun pengeluaran yang dilakukan organisasi, bahkan dalam segi keuangan pun masih bercampur dengan kegiatan rumah tangga sang pemilik Usaha Kecil dan Menengah, hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam melihat apakah Usaha Kecil dan Menengah ini mengalami peningkatan dalam usaha atau sebaliknya.

Selain faktor Budaya Kerja masalah yang mempengaruhi kinerja usaha kecil dan menengah konveksi di Kecamatan Soreang adalah Kompensasi. Hasibuan dalam Andre Erlangga Prasetyo (2016) mengungkapkan kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang, langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Kompensasi berbentuk uang artinya kompensasi dibayar dengan sejumlah uang kartal kepada karyawan bersangkutan.

Untuk dapat meraih prestasi sesuai dengan yang dicita-citakan dan diharapkan organisasi maka pemilik organisasi dituntut untuk memiliki kebijakan maupun program yang ditunjukkan kepada para karyawan agar mereka mendapatkan tingkat kepuasan kerja yang tinggi sehingga dapat berkontribusi secara optimal kepada organisasi. Langkah yang harus diambil oleh pemilik usaha

salah satunya adalah dengan pemberian kompensasi pada setiap peningkatan prestasi yang telah diberikan oleh karyawan pada organisasi.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa industri Usaha Kecil dan Menengah konveksi di Kecamatan Soreang kompensasi yang diterapkan berupah upah. Besar atau kecilnya upah yang diterima oleh karyawan tergantung seberapa banyak karyawan dapat menghasilkan jumlah pakaian yang diselesaikan. Rata-rata tarif upah yang diberikan berkisar Rp 4.000 /baju. Selain itu rata-rata para karyawan ditargetkan menghasilkan 200 potong pakaian jadi setiap minggunya. Hal ini dirasa upah buruh jahit yang masih rendah mengingat kuantitas yang dihasilkan perminggu terlalu banyak dan harus menghasilkan kualitas jahitan yang bagus juga. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1.7

Table 1.7
Pendapatan karyawan 10 UKM konveksi di Kecamatan Soreang Periode 2017

No	Nama UKM	Nama Karyawan	Upah perbaju	Jumlah produksi
1	Lisna Collection	Wawan	Rp 4.000	200
		Asep	Rp 6.000	400
2	Irvan Collection	Ahmad	Rp 4.000	200
		Agung	Rp 5.000	250
3	Moar Collection	Japra	Rp 3.500	250
		Ujang	Rp 5.000	300
4	Indri Collection	Tisna	Rp 3.500	200
		Koswara	Rp 4.000	150
5	RV Collection	Agus	Rp 5.000	200
		Jajang	Rp 3.000	150
6	Urban Collection	Didin	Rp 4.000	300
		Sukma	Rp 6.000	300
7	Asyiqqa Collection	Ade	Rp 3.000	200
		Taryana	Rp 3.500	250
8	Popy Collection	Udin	Rp 4.500	200
		Mulyana	Rp 5.000	200
9	Yuli Collection	Sunandar	Rp 3.500	150
		Alamin	Rp 4.000	250
10	Diana Collection	Kardian	Rp 5.000	250
		Roni	Rp 4.000	200
Rata-rata tarif upah karyawan persatu baju adalah Rp 4.000				

Dengan tarif upah rata-rata Rp 4.000 persatu baju hal ini dirasa kurang memuaskan menurut para karyawan karena model pakaian dan tingkat kerumitan pakaian yang dibuat berbeda-beda. Selain itu tarif upah yang diterima oleh karyawan dinilai terlalu kecil dibandingkan dengan harga jual satu buah pakaian saat di jual ke pasaran. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan para pemilik Usaha Kecil dan Menengah menjual harga satu baju pakaian berkisar Rp 90.000 – Rp120.000 dengan harga jual tersebut maka dapat dilihat bahwa upah yang diterima karyawan sangatlah kecil jika dibandingkan dengan harga jual satu satu buah baju. Selain itu pemilik uaha kecil dan menengah konveksi tidak memberikan kompensasi yang lain selain upah jahit.

Secara teoritis dikatakan, bahwa dengan memberikan kompensasi yang baik maka akan meningkatkan kinerja karyawan yang juga akan berdampak pada peningkatan kinerja organisasi. Demi kelangsungan organisasi maka proses pemberian kompensasi ini sangatlah penting agar kinerja organisasi dapat stabil dan meningkat.

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang mempengaruhi kinerja Usaha Kecil dan Menengah konveksi di Kecamatan Soreang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi) yang berjudul **“Pengaruh Budaya Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah Pada Sentra Industri Konveksi di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terlihat adanya permasalahan dalam Usaha Kecil dan Menengah Konveksi di Kecamatan Soreang diantaranya :

A. Kinerja Usaha Kecil dan Menengah

1. UKM konveksi di Kecamatan Soreang belum bisa mencapai target produksi mereka masing-masing.
2. UKM konveksi di Kecamatan Soreang belum mampu menciptakan model desain sendiri yang diinginkan oleh pasar
3. Produk yang dihasilkan masih kurang berkualitas

B. Budaya Kerja UKM

1. UKM konveksi di Kecamatan Soreang belum menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern dalam menjalankan usaha bisnisnya
2. UKM konveksi di Kecamatan Soreang tidak mempunyai peraturan yang jelas dalam mengatur karyawan dalam bekerja.
3. UKM Konveksi di Kecamatan Soreang tidak memiliki jam kerja yang jelas.

C. Kompensasi

1. UKM Konveksi di Kecamatan Sorenag memberikan upah jahit yang rendah terhadap karyawannya.

2. Pemilik UKM Konveksi di Kecamatan Soreang rata-rata tidak memberikan kompensasi yang lain selain upah jahit.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang ada di UKM Konveksi Kecamatan Soreang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Kerja UKM Konveksi di Kecamatan Soreang.
2. Bagaimana Kompensasi yang diberikan UKM Konveksi di Kecamatan Soreang terhadap karyawannya.
3. Bagaimana Kinerja UKM Konveksi di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh Budaya Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah konveksi di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun maksud tujuan dari penelitian yang dilakukan di UKM Konveksi Kecamatan Soreang adalah untuk menganalisis masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Budaya Kerja Usaha Kecil dan Menengah Konveksi Kecamatan Soreang.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kompensasi yang diberikan UKM Konveksi di Kecamatan Soreang kepada karyawan.
3. Untuk mengetahui bagaimana Kinerja UKM Konveksi di Kecamatan Soreang.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Budaya Kerja dan Kompensasi terhadap kinerja UKM Konveksi di Kecamatan Soreang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis memiliki harapan semoga penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta menambah ilmu yang telah didapatkan selama melakukan proses perkuliahan.
2. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai dasar studi untuk perbandingan dan referensi bagi penelitian lain yang sejenis. Dan diharapkan untuk penelitian yang selanjutnya bisa lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah pengetahuan dan melatih kemampuan dalam menganalisa suatu masalah.
 - b. Dapat mengetahui keterampilan seperti apa yang dimiliki karyawan didalam setiap UKM
 - c. Dapat memahami bahwa Budaya Kerja dalam UKM sangat berperan penting bagi UKM itu sendiri.

d. Menambah pengalaman yang berharga guna mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

2. Bagi Organisasi

Memberi kontribusi dalam pelaksanaan pengembangan dan peningkatan Usaha Kecil dan Menengah Konveksi di Kecamatan Soreang yang berdaya saing dan hasil dari penelitian ini diharapkan membantu para UKM untuk meningkatkan dan menjaga komitmen yang efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja UKM itu sendiri.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya serta sebagai pertimbangan bagi organisasi yang mengalami masalah serupa.